Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 04, Desember 2025

ANALISIS FAKTOR PERMASALAHAN DAN SOLUSI MISKONSEPSI PEMBELAJARAN PADA KELAS TINGGI DI SEKOLAH DASAR

Nama_1 Kitaman Hutapea[1], Nama_2 Prof. Dr. Retno Winarni, M.Pd[2], Dr. Mintasih Indriayu, M.Pd[3], Dr. Sandra Bayu Kurniawan, S.Pd., M.Pd[4]. Dr. Idam Ragil Widiyanto Admojo, M.Pd[5)]
[1-5]Magister PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret
Alamat e-mail: [1]kitamanhtp@student.uns.ac.id

ABSTRACT

The paper focuses to describe the problem of misconceptions in knowledge acquisition in upper grades in elementary schools such as Indonesian, Social Studies, Science, Civic and Mathematics that occur in primary schools. The problem of misconceptions is related to the wrong understanding made by teachers regarding the application of learning strategies, learning designs, student learning styles, learning materials, media and methods as well as learning assessment/evaluation. The strategy used is systematic literature review by gathering data in the form of a review of relevant scientific journal. The results indicate that misconceptions are internal factors from the students in understanding the learning materials, physical and psychological students that affect students' cognitive and mental. While external factors can occur from the school environment related to teachers, school facilities, books and teaching materials, curriculum and learning designs, family and community environment. The solutions can be implemented are implementing varied and interactive learning strategies, adjusting materials to students' real daily life experiences, explaining in detail related to learning materials by preparing and studying from various sources, involving students in learning activities through collaborative experiments or observations, using concrete media, and providing teaching materials and necessary revisions or reviews related to misconceptions of textbook materials and curriculum adjustments. Teachers prepare evaluation instruments with digital media for initial diagnostic assessments of students to find out the competences of students' initial abilities that need to be constructed and improved.
Keywords: problems, misconception, learning, elementary, school

ABSTRAK

Kajian ini bermaksud untuk menjabarkan persoalan miskonsepsi dalam pembelajaran pada kelas tinggi di sekolah dasar seperti Bahasa Indonesia, IPS, IPA, PKN dan Matematika yang terjadi sekolah dasar melalui pendekatan studi pustaka. Permasalahan miskonsepsi terkait pemahaman yang keliru yang dilakukan oleh guru terhadap penerapan strategi pembelajaran, rancangan pembelajaran, gaya belajar siswa, materi pembelajaran, media dan metode serta

penilaian/evaluasi pembelajaran. Metode yang digunakan adalah systematic study of literature dengan mengumpulkan data berupa telaah terhadap artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa miskonsepsi terhadap pembelajaran pada kelas tinggi adalah faktor internal dari siswa itu sendiri dalam memahami materi pembelajaran, fisik dan psikis siswa yang mempengaruhi kognitif dan mental siswa. Sedangkan faktor eksternal dapat terjadi dari lingkungan sekolah terkait guru, fasilitas sekolah, buku dan bahan ajar, kurikulum dan rancangan pembelajaran serta peran keluarga dan lingkungan masyarakat . Solusi yang dapat diterapkan adalah menerapkan metode, model serta media pembelajaran yang bervariatif serta interaktif, penyesuaian materi dengan pengalaman nyata kehidupan sehari-hari siswa, menjelaskan secara detail terkait materi pembelajaran dengan mempersiapkan materi dan mempelajari dari berbagai sumber, melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui kegiatan eksperimen ataupun observasi dengan kolaborasi, menggunakan media konkret untuk mengurangi keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, serta penyediaan bahan ajar yang mendukung dan perlunya revisi atau mengkaji ulang terkait kesalahan miskonsepsi materi buku ajar dan penyesuaian kurikulum antara tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Guru mempersiapkan instrumen evaluasi dengan media digital teruntuk penilaian diagnostik awal siswa untuk mengetahui potensi dari kemampuan awal siswa yang perlu dikembangkan dan diperbaiki.
Kata Kunci: Permasalahan, Miskonsepsi, Pembelajaran, Sekolah, Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi awal bagi anak dalam membangun konsep pemahaman yang kuat terhadap materi pembelajaran dengan berbagai bidang ilmu. Namun sering timbul berbagai permasalahan dari guru maupun siswa itu sendiri di sekolah dasar yang cukup mendasar terkait miskonsepsi terkait kesalahan siswa maupun guru dalam memahami konsep suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Miskonsepsi menjadi salah satu masalah serius karena mempengaruhi tingat pemahaman siswa dan hasil belajar. Tujuan utama dari pembelajaran adalah siswa memahami konsep yang diajarkan (Muhardini et al., 2020). Kesalahpahaman yang terjadi adalah faktor penghambat siswa dalam penguasaan suatu konsep yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa (Nuraina & Rohantizani, 2023, p. 96). Khiraty dalam Mariyadi dan Ragil (2023) menyatakan bahwa miskonsepsi adalah gagasan yang dipegang siswa yang tidak sejalan dengan yang dikemukakan oleh para ahli, dan ini dapat menghambat pemahaman mereka terdapa materi

selanjutnya. Permasalahan miskonsepsi ini sering kali tidak disadari oleh guru dan siswa sehingga permasalahan ini akan tetap berlanjut dan terbawa hingga pada jenjang berikutnya.

Faktor penyebab miskonsepsi tersebut sangat beragam yang dimulai siswa yang kurang memahami konsep materi penyampaian yang dilakukan oleh guru, minimnya media konkret yang melibatkan siswa dalam suatu aktivitas yang nyata, cara penyampaian materi guru yang ambigu yang membuat siswa kebingungan, pemahaman guru yang minim akan model dan metode guru yang diterapkan tidak sesuai dengan sistematika langkah sintak yang seharusnya, dan guru yang tidak memahami materi/bahan ajar secara jelas sehingga membuat siswa menjadi salah pemahaman konsep terhadap suatu materi pembelajaran.

Miskonsepsi dapat timbul dari sisi siswa karena pengalaman awal (prakonsepsi) yang salah atau penalaran intuitif yang tidak sesuai dengan konsep ilmiah akibat cara penyampaian yang kurang tepat, penggunaan istilah yang ambigu, serta minimnya media konkret dalam menjelaskan konsep abstrak (Suparno, 2013; Widodo & Pamelasari, 2021). Faktor bahan ajar dan buku teks kadang mengandung penyajian yang kurang akurat, sehingga memperkuat kesalahan pemahaman siswa (Kurniawan, 2020). Oleh karena itu, terkait permasalahan miskonsepsi ini memberikan dampak untuk siswa itu sendiri terhadap pengaruh minat dan motivasi belajar siswa, prestasi belajar serta kemampuan berpikir siswa terhadap suatu materi yang disampaikan menjadi abstrak dikarenakan minimnya kompetensi dan variasi guru dalam mengajar, refleksi dan evaluasi penilaian serta strategi pembelajaran yang dilakukan guru. Hal ini didukung oleh Rahmawati & Astuti (2021) menyatakan bahwa miskonsepsi yang terus dilakukan oleh siswa dan guru jika dibiarkan akan dapat menghambat perkembangan berpikir ilmiah siswa itu sendiri serta akan menurunkan minat dan motivasi belajar siswa serta menyebabkan penurunan akan prestasi dan hasil belajar siswa di tingkat sekolah dasar. Hal tersebut akan menyebabkan siswa dalam pemahaman konsep awal dalam memahami materi sebagai fondasi awal untuk memahami materi lainnya

yang berpengaruh terhadap minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Siswa membentuk konsep awal melalui berbagai pengalaman dan sumber informasi yang tidak selalu tepat, sementara penguasaan konsep awal tersebut memiliki peranan penting dalam proses perolehan pengetahuan di lingkungan kelas (Wirastuti., F., 2023). Dalam hal ini, Sebagai fasilitator, guru memegang peranan krusial dalam keberhasilan proses pembelajaran dalam mengarahkan, membimbing dan membangun kelas yang menyenangkan. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengenali serta menggali pemahaman awal siswa. Kemampuan ini penting agar guru dapat mendeteksi adanya kesalahan konsep sejak dini dan mencegah munculnya miskonsepsi yang dapat menghambat proses pembelajaran (Saputri et al., 2023).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak kesalahan miskonsepsi terjadi antara guru dengan siswa terutama kelas tinggi yang tidak disadari dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis miskonsepsi yang terjadi pada pembelajaran kelas tinggi antara guru dan siswa di SD melalui studi literatur. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai miskonsepsi dan menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran efektif kedepannya.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menerapkan metode *Systematic Literature Review (SLR)* dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari masing-masing 5 jurnal nasional (SINTA) dan relevan dengan miskonsepsi pembelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia Matematika dan PKN di sekolah dasar. Artikel dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi jenis miskonsepsi dalam pembelajaran terkait penyebab permasalahan, serta solusi yang ditawarkan dalam masing-masing studi dalam jurnal imiah tersebut. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan informasi dan menyimpulkan ke dalam kategori bentuk miskonsepsi dalam pembelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan Matematika dan membandingkan kesamaan atau perbedaan temuan antar temuan

penelitian dari kelima pelajaran tersebut.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan kajian literaratur dari berbagai sumber jurnal penelitian yang telah terbit dalam 5 tahun terakhir dengan metode studi deskriptif dengan teknik pengumpulan data *random sampling* yaitu dengan mengumpulkan secara acak masing masing 5 jurnal terkait keempat miskonsepsi pembelajaran Matematika, IPA, IPS dan Bahasa Indonesia dan PKN kelas tinggi sekolah dasar. Oleh karena itu, dibawah ini penulis menjabarkan beberapa permasalahan miskonsepsi pembelajaran pada kelas tinggi di sekolah dasar :

1. Miskonsepsi pembelajaran Matematika

Judul	Permasalahan	Solusi	Sitasi
Analisis Miskonsepsi Definisi Bilangan Prima dalam Buku Ajar Matematika	Permasalahan siswa yang muncul terkait miskonsepsi tentang ruang lingkup pemfaktoran terhadap dua faktor, yaitu 1 dan bilangan itu sendiri dapat menimbulkan tafsiran yang berbeda dari siswa bahwa faktor juga mencakup bilangan negatif.	Guru dapat menggunakan penjelasan defenisi yang lebih akurat melalui contoh dengan menunjukkan bahwa bilangan prima tergolong bilangan asli yang hanya mempunyai dua faktor positif yaitu angka 1 dan dirinya sendiri. Guru dapat menyajikan satu konsep dengan pembuktian secara sistematis dengan menuliskan bagian faktor-faktor suatu bilangan, menjelaskan alasan dari bilangan tertentu yang bukan termasuk bilangan prima dan menyajikan contoh kontra dan konkret supaya siswa tidak multitafisir dalam menganalisis.	(Ramadanyet al., 2025)
	Kemudian adalah faktor kelemahan dalam pemberian contoh yang mana dalam buku ajar iswa hanya memberikan daftar bilangan prima tanpa menegaskan Kembali syarat dan dua faktor positif. Ini beresiko bahwa siswa akan menghafal mati isi buku tanpa perlu memahami konsep secara utuh.		
Miskonsepsi Membandingkan Pecahan Berpenyebut Berbe	Permasalahan yang muncul terkait pemahaman konsep pecahan siswa yang keliru terhadap asumsi bahwa semakin besar	Guru dapat menggunakan pendekatan visual dan benda konkret seperti	(Nurwati & Nindiasari, 2024)

da di Kelas 5 Sekolah Dasar	angka penyebut maka semakin besar nilai pecahan tersebut. Siswa menganggap bahwa semakin besar nilai penyebut dalam pecahan maka semakin besar pula nilai pecahan tersebut. Siswa kesulitan untuk membandingkan pecahan dengan penyebut yang berbeda dikarenakan kesalah pahaman konsep tersebut, masih terdapat beberapa siswa yang belum menghapal perkalian secara benar terutama dalam mencari nilai KPK serta siswa masih belum memahami untuk mengganti pecahan campuran menjadi pecahan biasa.	memakai alat peraga yang bersifat nyata seperti batang pecahan, lingkaran pecahanatau diagram persegi. Guru juga dapat menerapkan pembelajaran kontekstual dengan menerapkan kehidupan sehari-hari siswa seperti menggunakan contoh cara membagi kue, membandingkan setiap bagian dan menunjukkan jumlah air dalam wadah gelas dengan ukuran yang berbeda. Selain itu juga guru dapat mengajarkan siswa dengan sistem KPK dengan menyama	

		kan penyebut dengan cara sederhana.	
Analisis Miskonsepsi Nilai π pada Materi Lingkaran dalam Buku Senang Belajar Matematika: Antara Nilai Sebenarnya dan Realitas Irasional	Permasalahan yang muncul terkait miskonsepsi dalam buku ajar "senang belajar matematika" di sekolah dasar terdapat kekeliruan mengenai konsep penggunaan nilai $\pi = \frac{22}{7}$ atau 3,14 dalam perhitungan keliling dan luas lingkaran tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai asal dari nilai (phi) tersebut diperoleh. Dengan membandingkan konsep perbandingan mencari keliling lingkaran dengan diameter maka miskonsepsi terhadap penggunaan nilai (phi) akan berkurang, oleh karena itu perlu diperjelas kembali dalam buku ajar tersebut terkait konsep nilai (phi) merupakan nilai irasional dengan bilangan desimal tak terhingga dan berulang.	Guru dapat menggunakan pembelajaran berbasis konseptual dengan menentukan nilai π dengan melakukan pengukuran langsung keliling lingkaran dan juga diameternya dengan berbagai contoh lingkaran yang berbeda beda, maka akan ditemukan bahwa nilai (phi) yang di dapat tidak akan sama. (Putri et nal., 2024)	(Nasution, et al., 2025)

Analisis Miskonsepsi Matematika Materi Pembulatan Dan Penaksiran Bilangan Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar	Permasalahan yang muncul masih banyak terdapat siswa yang masih sulit memahami konsep materi pembulatan dan penafisran. Misal pada kasus pembulatan, terdapat beberapa siswa hanya menambahkan angka pada bagian akhir angka tersebut. Terkait soal penafsiran, terdapat kekeliruan konsep siswa yang mana hanya memperkirakan angka tanpa memperhatikan cara penafsiran suatu bilangan. Oleh karena itu siswa masih belum memahami konsep bagaimana cara membulatkan dan menafsirkan angka secara utuh.	Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan oleh siswa dalam membulatkan adalah dengan menentukan angka terakhir yang dipertahankan, menambahkan 1 angka jika angka selanjutnya adalah 5 atau lebih (konsep pembulatan keatas) serta konsep pembulatan kebawah jika angka berikutnya kurang dari 5. Soal terkait penafsiran, dapat memperkirakan hasil suatu bilangan dengan membulatkan bilangan ke puluhan, ratusan, ribuan terdekat bergantung pada	(Fadillah & Nindiasari, 2025)
		jenis soal tersebut.	
Penggunaan Media Educaplaydalam Asesmen Diagnostik Three Tier Multiple Choice untuk Mengurangi Miskonsepsi Matematika Siswa Sekolah Dasar	Permasalahan yang muncul terkait evaluasi assesmen diagnostik yang dilakukan guru yang masih bersifat konvensional dengan menggunakan soal pilihan berganda biasa yang masih belum bisa menggali potensi siswa secara mendalam terkait tindak lanjut pemahaman siswa pada pelajaran matematika.	Guru dapat menggunakan media *educaplay* yaitu media interaktif berbasis website yang memper mudah guru dalam merancang kuis dan latihan siswa yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar. Konsep yang dapat diterapkan dengan media Educaplay dalam asesmen diagnostik Three-Tier Multiple Choice.	(Aprianti, et al., 2025)

Berdasarkan tabel diatas terkait miskonsepsi pembelajaran matematika, dapat disimpulkan bahwa miskonsepsi yang terjadi dapat berasal dari siswa mengenai konsep pemahaman siswa akan materi yang kurang, bahan ajar/ buku ajar yang memberikan penjelasan keliru tanpa

konsep yang jelas serta aspek evaluasi/bentuk penilaian dilakukan oleh guru yang belum mendukung secara penuh tingkat lanjut pemahaman siswa secara utuh.

2. Miskonsepsi Pembelajaran IPA

Judul	Permasalahan	Solusi	Sitasi
Miskonsepsi IPA Materi Magnet Kelas V Di SD Muhammadiyahse-Kabupaten Purworejo	Permasalahan yang muncul dari siswa itu sendiri yang menghubungkan penerapan kompas dengan sifat magnet yang dapat menarik benda logam khusus, tanpa memahami cara kerja jarum kompas sebagai petunjuk arah medan magnet bumi. Selain itu, pemahaman dari buku atau pengamatan dalam keseharian tanpa didukung penjelasan ilmiah secara benar dapat memperkuat miskonsepsi yang terjadi serta minimnya kegiatan eksperimen atau percobaan.	Guru dapat mengurangi kesalahapahaman (miskonsepsi) tersebut dengan melakukan kegiatan eksperimen/ percobaan dalam kegiatan pembelajaran magnetik dengan menggabungkan beberapa media pembelajaran yang menarik.	(Ngazizah et al., 2024)
Analisis Buku Dan Lks IPAS Kelas Vi Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Miskonsepsi	Permasalahan yang terjadi terkait kesalahpahaman atara penjelasan yang terdapat dalam buku siswa Buku IPAS Kemendikbud Tahun 2021 Kurikulum Merdeka dan LKS IPAS Maestro kelas VI. Miskonsepsi yang ditemukan mencakup penggambaran bulan sebagai satu-satunya satelit alami, penyederhanaan proses osteoporosis, hingga penggunaan istilah yang tidak ilmiah seperti "kentut sapi" untuk menjelaskan emisi metana. Sedangkan pada LKS siswa terdapat miskonsepsi terkait materi rangka dan sistem saraf manusia.	Solusi yang ditawarkan adalah perlunya merevisi bahan ajar dengan menerapkan prinsip ilmiah, akurat, relevan dan komprehensif dengan menyediakan materi pembelajaran yang terstruktur dan seimbang yang dapat mendukung proses pembelajaran efektif dan meningkatkan kemampuan literasi sains siswa.	Krishannanto et al., 2025)
Analisis Miskonsepsi IPAS Materi Wujud Zat Dan Perubahannya Melalui Two-Tier Multiple Choice (TTMC) Kelas IV Sd	Penerapan model pembelajaran dan cara mengajar guru yang masih konvensional dengan metode ceramah yang mana guru masih menggunakan buku materi sebagai media/alat belajar serta faktor dari siswa itu sendiri dikarenakan rasa kurang percaya diri dan malu sehingga sering terlihat siswa kesulitan memahami konsep materi perubahan wujud zat yang	Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan menggunakan media interaktif dan menerapkan pembelajaran bermakna melalui metode eksperimen dengan melibatkan siswa	(Ashofa, Handayani, & Prasetyo, 2025)

	tidak terlihat secara langsung seperti penguapan dan sublimasi.	secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini tentu akan memberikan manfaat untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.	
Analisis Miskonsepsi Pada Materi organ Pernapasan Manusia Di Kelas V SDN Cibatu	Prakonsepsi siswa yang keliru terhadap konsep materi yang benar yang timbul dari dirinya terhadap pemahaman lingkungan sekitar, intuisi yang salah, pemikiran asosiatif siswa, kurangnya kemampuan pemahaman siswa serta kurangnya media pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang mana hanya berpatokan pada materi yang disediakan dalam buku ajar serta cara guru mengajar masih konvensional dengan menerapkan metode ceramah tanpa melibatkan peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran.	Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan penyediaan alat peraga torso manusia (rangka manusia), membuat mind mapping dan menyediakan video pembelajaran dengan materi sistem pernafasan manusia IPA.	(Fauziah, et al., 2024)
Analisis Miskonsepsi terhadap Pembelajaran IPA pada Siswa Sekolah Dasar	Prakonsep (pemahaman konsep awal) siswa yang keliru terkait materi fotosintesis kelas V yang mana siswa salah mengartikan materi yang diajarkan tidak sesuai dengan pemahaman penjelasan yang diterapkan para peneliti. Guru yang kurang memahami materi secara utuh, penyampaian materi yang kurang jelas (penggunaan bahasa ilmiah yang ambigu), kurangnya literasi dan kegiatan pembelajaran observasi dengan melibatkan pengalaman sehari-hari siswa.	Solusi yang diterapkan yaitu guru dapat mengajak interaksi awal dengan siswa melalui kegiatan diskusi untuk mengidentifikasi miskonsepsi, memberikan pemahaman dengan contoh konkret dan media interaktif dan penggunaan metode pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kondisi siswa. Selain itu juga untuk meningkatkan pemahaman guru dapat belajar dengan berbagai sumber lainnya seperti buku, jurnal, video dan mengikuti pelatihan. Guru	(Dzurianshah, D, et al., 2025)

		dapat menjalin kerjasama dengan pihak orangtua serta pemanfaatan teknologi sebagai sumber belajar siswa.	

Berdasarkan tabel diatas terkait miskonsepsi siswa pada mata pelajaran IPA lebih cenderung ke faktor siswa itu sendiri dalam menganalisis prakonsep awal dengan materi yang dikaitkan melalui pengalaman siswa sehari-hari, kesalahpahaman siswa dalam menangkap isi materi yang disampaikan guru, pemahaman guru yang kurang terhadap penguasaan materi yang disampaikan serta penerapan pembelajaran dari guru yang masih bersifat konvensional yang tidak menerapkan beberapa model, metode, media pembelajaran yang aktif, efektif dan inovatif serta kegiatan pembelajaran siswa yang cenderung pasif tanpa melibatkan partisipatif siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru *(teacher centered)*.

3. Miskonsepsi Pembelajaran IPS

Judul	Permasalahan	Solusi	Sitasi
Tantangan Dan Miskonsepsi Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar; Urgensi Pembaruan Materi Kurikulum	pembelajaran IPS kelas VI Sekolah dasar masih dijumpai kesalahan konseptual dan kekeliruan isi kurikulum, khususnya pada bahasan globalisasi dan keberagaman budaya. Materi globalisasi hanya menitikberatkan pada aspek ekonomi serta manfaat positifnya, tanpa menguraikan dampak lain secara seimbang. Pada sisi lain, materi keberagaman budaya disajikan secara sederhana, terbatas pada definisi dan pengenalan bentuk materi keberagaman budaya belum memuat penjelasan mendalam mengenai latar historis dan nilai-nilai budaya, serta belum sepenuhnya menumbuhkan kesadaran siswa untuk menghargai budaya lain.	Diperlukan adanya pembaharuan dengan revisi kurikulum IPS sekolah dasar. Revisi yang dimaksud adalah dengan menambahkan aspek sosial, budaya, dan dampak negatif dan kemajuan teknologi digital. Pada materi keragaman budaya dapat menambahkan materi menghargai keragaman budaya lain.	(Bashith & Adji, 2024)
The Problem-Based Learning (PBL) Model Significantly Reduc	Siswa sulit untuk memahami topik yang disajikan oleh guru, sehingga mengakibatkan miskonsepsi pembelajaran IPS terpadu. Mispersepsi	Penerapan model pembelajaran berbasis masalah merupakan metode alternatif untuk	(Azis, Furqan, et al., 2023)

ed Student Errors In Integrated Social Science Learning	adalah ketidaktepatan dalam memahami dan menjelaskan suatu gagasan berdasarkan pengalaman pribadi. Siswa dan guru bidang studi tersebut seringkali memiliki miskonsepsi karena memahami materi IPS terpadu membutuhkan pemikiran yang cermat dan pemahaman yang luas. Hal ini dikarenakan IPS mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, termasuk sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Karena cakupan materi yang harus dipelajari sangat luas, siswa kesulitan memahami materi yang ditawarkan, dan kesalahan dalam memahami konsep seringkali menyebabkan mispersepsi di antara siswa.	mengurangi kesalahpahaman siswa terhadap materi interaksi di berbagai negara ASEAN. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan untuk pemecahan masalah sistematis. Model pembelajaran berbasis masalah mengurangi kesalahpahaman siswa sebesar 76,05 persen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa serta membantu siswa memahami konsep yang diajarkan dengan benar.	
Permasalahan Pembelajaran IPS yang Terdapat di SD (Studi Kasus: SDN Ciwaktu)	Permasalahan karakteristik dan prilaku siswa yang beranekaragam, situasi kelas yang tidak kondusif. Penurunan motivasi belajar siswa dapat disebabkan oleh rasa kantuk, lemahnya daya ingat, kurangnya dukungan orang tua, serta terbatasnya penggunaan media pembelajaran karena kendala waktu guru dalam menyiapkannya. Faktor-faktor tersebut menghambat pemahaman siswa terhadap materi IPS, khususnya pada topik keberagaman sosial, budaya,	Guru dapat melakukan perbaikan pembelajaran melalui pemanfaatan berbagai model, media pembelajaran dengan menyajikan materi menarik. Berkoordinasi dengan berbagai pihak untuk menemukan solusi yang lebih komprehensif.	(Azis, et al., 2023)

	agama, suku, dan persebaran sumber daya alam, serta menyebabkan rendahnya retensi terhadap materi yang telah dipelajari. Hal tersebut membuat siswa menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas akibat materi pelajaran yang memiliki cakupan terlalu besar.		
Miskonsepsi Penerapan Media Pembelajaran IPAS Kelas V SDN 2 Mekarmukti	Permasalahan yang muncul berkaitan Pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, khususnya terkait asesmen diagnostik dan integrasi IPA–IPS, masih terbatas. Pembelajaran yang dilaksanakan cenderung bersifat konvensional dengan media utama berupa buku cetak, sedangkan siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap media digital dan pendekatan berbasis proyek. Salah satu penyebab munculnya miskonsepsi adalah minimnya variasi metode yang diterapkan oleh guru. Pembelajaran	Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi miskonsepsi tersebut adalah pelatihan guru berbasis Kurikulum Merdeka, pengembangan model pembelajaran terpadu IPAS, penggunaan media dan metode inovatif berbasis teknologi, memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar sebagai sumber belajar guru,	(Lestari, 2025)
	lebih banyak berpusat pada buku ajar yang tersedia, tanpa adanya inovasi dalam penyajian materi, sehingga kegiatan belajar cenderung bersifat *textbook-oriented* yang menjenuhkan. Penggunaan metode ceramah dan tugas semata sering kali menyebabkan pembelajaran menjadi tidak bermakna.	serta peran kepemimpinan sekolah dalam mendukung peningkatan kompetensi guru.	
Analisis Permasalahan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar	Rendahnya minat siswa terhadap pelajaran IPS disebabkan oleh efektifitas waktu yang kurang memadai untuk memahami materi, keterbatasan sumber belajar di sekolah, serta minimnya pemanfaatan media pembelajaran dalam kegiatan belajar. Faktor tersebut disebabkan oleh cakupan materi yang terlalu luas dan fokus hafalan yang terlalu banyak sehingga mengurangi minat dan motivasi belajar siswa.	Guru dapat memberikan contoh konkret atau menggunakan media pembelajaran yang menarik. Guru dapat memberikan perhatian khusus dengan pendekatan individual dan penjelasan ulang materi kepada siswa. Selain itu juga upaya yang dapat dilakukan oleh	(Argierta et al., 2024)

		siswa adalah dengan bertanya langsung ke berbagai pihak seperti guru, orang tua, dan tutor mencari referensi materi melalui buku serta sumber daring.	

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan miskonsepsi pembelajaran IPS SD kelas tinggi yaitu penerapan metode dan model serta media yang masih bersifat konvensional dan terbatas pada bahan ajar seperti buku paket (text book), cakupan materi yang terlalu luas, cakupan materi dan konten kurikulum yang masih salah, keterbatasan waktu karena cakupan materi yang banyak dan berfokus pada metode hafalan, serta sumber belajar yang terbatas.

4. Miskonsepsi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Judul	Permasalahan	Solusi	Sitasi
Miskonsepsi Penggunaan Tanda Baca Sebagai Kompotensi Literasi Membaca Kelas V SDN Medono 04 Pekalongan	Permasalahan yang muncul terkait miskonsepsi siswa dalam materi tanda baca yang mana siswa kesulitan dalam penerapan tanda baca, penempatan tanda koma dalam kesalahan menulis seperti pemberian tanda titik, tanda seru dan tanda tanya dalam suatu kalimat. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman konsep dasar awal siswa terhadap penggunaan tanda baca, kebiasaan menulis siswa yang kurang tepat dan kurangnya kegiatan latihan untuk mengukur kemampuan siswa. Hal tersebut dipengaruhi oleh rendahnya minat baca (literasi) siswa, kemampuan dasar yang lemah, kepercayaan diri yan rendah, sarana dan prasarana sekolah yang terbatas, pengaruh gadget dan televisi dan penerapan model pembelajaran yang kurang variative.	Guru dapat memberikan penjelasan secara detail mengenai konsep penggunaan tanda baca seperti tanda titik, seru, tanya dan tanda koma. Guru dapat memberikan contoh yang bersifat konkret dengan berbagai contoh kalimat. Guru dapat menjelaskan fungsi dan peletakan dari tanda baca secara tepat. Guru juga dapat memberikan kuis dengan melengkapi kalimat dengan tanda baca yang tepat, serta membiasakan siswa membaca teks dengan intonasi sesuai tanda baca.	(Slamanda, et al., 2025)
Analisis Miskonsepsi	Permasalahan yang muncul terkait miskonsepsi	Meningkatkan kompetensi guru,	(Meisella, 2025)

Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Keterampilan Menulis di Sekolah Dasar	bahasa Indonesia yaitu minimnya pemahaman siswa terkait struktur teks naratif, kurangnya pembiasaan membaca dan evaluasi tulisan, lemahnya pemahaman tentang aturan ejaan, salah memilih kata berdasarkan makna dan tidak diajarkan cara menghubungkan ide secara logis. Faktor penyebab miskonsepsi tersebut dikarenakan penerapan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak kontekstual, lemahnya evaluasi guru terhadap kesalahan yang dilakukan siswa serta minimnya kegiatan membaca dikelas.	menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi serta membangun kebiasaan-kebiasaan literasi sejak dini di sekolah.	
Problematika dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar	Faktor rendahnya ketertarikan siswa dalam pembelajaran bahasa antara lain jumlah teks bacaan yang cukup banyak, kemampuan menulis yang belum optimal—ditunjukkan oleh kesulitan dalam menggabungkan kalimat secara benar menurut EYD—serta	Guru menerapkan kegiatan literasi selama 15 menit setiap hari yang dihubungkan dengan keterampilan berbahasa Indonesia,	(Nurmala-sari, 2023)
	lemahnya keterampilan membaca dan menulis. Di sisi lain, guru juga menghadapi tantangan dalam menentukan metode atau model pembelajaran yang paling efektif.	melakukan ice breaking, penggunaan beberapa media pembelajaran yang sesuai, dan pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia dalam proses interaksi di sekolah	
Permasalahan Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Upaya Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Pada Peserta Didik Sekolah Dasar	Integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih menjadi tantangan bagi sebagian siswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan literasi digital yang berpengaruh terhadap kemampuan memahami konten digital. Kemajuan teknologi menyebabkan pergeseran minat membaca dari buku fisik ke konten digital. Kondisi ini, ditambah dengan terbatasnya penggunaan Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari dan meningkatnya pengaruh bahasa	Penyusunan Modul Ajar, penyiapan media dan sumber belajar bahasa Indonesia, dan perencanaan evaluasi. Dalam perencanaan pengajaran bahasa Indonesia untuk menghadapi era society 5.0 dibutuhkan peran guru yang mampu memadukan berbagai model, strategi,	(Nurjanah & Halidjah, 2024)

	internasional di era Society 5.0, berdampak pada menurunnya kemahiran peserta didik dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.	dan metode pembelajaran sebagai inovasi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal.	
Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar	Keterbatasan penguasaan kosakata pada sebagian siswa disebabkan oleh minimnya penggunaan bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah, teks bacaan yang terlalu panjang sering kali menurunkan ketertarikan siswa untuk membaca secara menyeluruh, keterbatasan fasilitas pembelajaran, dan minimnya partisipatif siswa di kelas, serta beberapa siswa kurang lancar membaca yang menghambat proses pembelajaran dalam penguasaan kosakata. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor psikologis siswa yang mempengaruhi minat dan motivasi belajar siswa menurun terhadap minat baca karena penyajian teks yang terlalu panjang. Guru juga mengalami hambatan terkait media pembelajaran buku yang masih terbatas dikarenakan perubahan kurikulum baru.	Pembiasaan siswa berbahasa Indonesia yang baik dan benar sejak dini untuk melatih dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Guru dapat memanfaat media pembelajaran teknologi yang menduking pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan partisipatif peserta didik.	(Haryemi & Citrawati, 2023)

Berdasarkan tabel diatas terkait miskonsepsi Bahasa Indonesia SD yaitu minimnya ketertarikan belajar siswa, minimnya minat baca siswa terhadap buku bacaan, penyajian buku teks bacaan yang terlalu panjang, masih ada berberapa siswa dalam kesulitan membaca, penggunaan kosakata bahasa indonesia yang masih minim, pemahaman siswa yang masih rendah terkait penggunaan tanda baca serta penerapan guru yang masih bersifat konvensional dalam penerapan model dan metode pembelajaran serta perubahan kurikulum yang menyebabkan penyebaran buku ajar tidak berjalan maksimal.

5. Miskonsepsi Pembelajaran PKN

Judul	Permasalahan	Solusi	Sitasi
Permasalahan Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar: Literature Review	Permasalahan yang terjadi adalah terbatasnya pemahaman guru tentang penerapan model pembelajaran sesuai konsep pendidikan abad 21 yang mana masih terdapat beberapa guru yang masih belum paham proses dan tujuan pembelajaran yang sesuai dan berorientasi pada abad 21, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, kurangnya fasilitas pendukung seperti buku dan sumber belajar lainnya.	Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah guru dapat melakukan program pengayaan materi untuk memperdalam dengan memberikan tugas-tugas tambahan. Guru juga dapat memberikan pengajaran (program perbaikan) dengan harapan siswa dapat mengulang kembali dengan kegiatan remedial yang mengalami kesulitan belajar agar dapat mengatasi dan memperbaiki prestasi belajar siswa. Guru juga dapat memberikan motivasi secara kontinu dengan memberikan les tambahan agar lebih bersemangat lagi dalam belajar serta guru dapat mendorong siswa untuk menumbuhkan sikap kebiasaan belajar positif mulai sejak dini dengan memberikan perhatian khusus untuk memperbaiki hasil belajar siswa.	(Maharani, et al., 2025)
Strategi Mengatasi Permasalahan dalam Pembelajaran PKN pada Siswa Kelas 4 SD	Faktor permasalahan yang muncul adalah minimnya kemampuan literasi siswa yang disebabkan oleh tingkat kemampuan membaca lancar siswa masih rendah yang mana kesulitan memahami isi teks bacaan yang berdampak dalam	Guru dapat melakukan pendekatan multisensori yaitu dengan membuat kartu-kartu huruf dan menyanyi serta menulis kegiatan-kegiatan sehari-hari selama di	(Herawati & Sya, 2025)

	menjawab soal-soal pertanyaan, banyak siswa yang masih minim kesadaran akan pentingnya mengerjakan tugas serta menujukkan sikap dan perilaku kondusif selama dikelas dikarenakan minimnya minat dan motivasi belajar siswa terhadap pembalajaran PKN serta rendahnya kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan berbicara selama dikelas	rumah, guru juga dapat mengajak siswa untuk membuat tim/kelompok belajar dan memberikan reward/pengharga an kepada siswa yang aktif. Guru dapat melatih siswa berbicara didalam kelas secara teratur untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan menerapkan pembelajaran bermain peran di dalam kelas secara konkret.	
Studi Deskriptif Permasalahan Pembelajaran PKn dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V SD 12 Kota Bengkulu	Fleksibilitas waktu guru yang minim dalam merancang silabus dan RPP dengan kurikulum saat ini, guru masih terbiasa menerapkan metode konvensional (ceramah), siswa belum memahami materi dikarenakan guru hanya berfokus pada cakupan bahasan materi yang disediakan di buku paket dan LKS siswa dengan metode ceramah, kondusivitas dan ukuran ruangan yang belum mendukung karena jarak antar siswa berdekatan sehingga siswa terlihat kurang fokus.	Guru sebaiknya menyusun dan merancang kurikulum mansiri dengan RPP dan silabus yang dapat dikembangkan dengan materi dan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran, guru sebaiknya menggunakan metode dan model pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan kepala sekolah sebaiknya melakukan monitoring terkait kebutuhan dan fasilitas ruangan kelas sudah sesuai standart pendidikan atau tidak.	(Anditia, et al., 2023).
Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Pkn Dalam	Kendal atau hambatan yang ditemukan adalah minimnya pemahaman guru dalam Menyusun dan	Solusi yang ditawarkan terkait permasalahan tersebut yaitu guru	(Susanti, 2024).

Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar	meneliti rancangan Pembelajaran PKN yang memadukan penerapan prinsip-prinsip nilai Pancasila, rendahnya minat dan motivasi serta keaktifan siswa dalam belajar nilai karakter, keterbatasan orangtua yang fokus dalam mendidik anak selama dirumah serta minimnya dorongan dari luar stakeholder pendidikan seperti peranan masyarakat dalam mendukung pembelajaran PKN.	dapat mengikuti pelatihan/ workshop terkait pembimbingan dalam merancang pembelajaran yang terintegrasi dengan prinsip nilai-nilai Pancasila, berkolaborasi aktif dengan sesama guru untuk berbagi pengalaman dan solusi terkait permasalahan tersebut, melakukan kegiatan refleksi terhadap program yang telah berjalan sebagai bahan evaluasi, memberikan pemahaman kepada siswa terkait penerapan nilai-nilai Pancasila sesuai dengan kehidupan	
Analisis Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) pada SD Negeri 10616	Rendahnya ketertarikan belajar siswa yang mana dilihat dari aktivitas siswa yang sering keluar masuk kelas, minimnya variasi mengajar yang dilakukan guru dan hanya menggunakan metode ceramah, diskusi dan pemberian	Solusi yang ditawarkan bahwa guru dapat menggunakan pendekatan yang bervariatif untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa,	(Sidabalok et al., 2024)

0 Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara	tugas serta kurangnya disversifikasi pendekatan yang dilakukan guru kepada siswa yang menyebabkan siswa mudah bosan dan berkurangnya partisipatif siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu juga faktor sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai yang tidak mendukung fasilitas pembelajaran serta minimnya keterampilan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan efektif.	mengembangkan model pembelajaran yang berpusat pada aktivitas yang dilakukan siswa, memanfaatkan media pembelajaran interaktif dan inovatif, menambah fasilitas yang mendukung media pembelajaran yang efektif serta meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan baik dengan penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi.	

Berdasarkan tabel diatas terkait miskonsepsi dan permasalahan pembelajaran PKN SD kelas tinggi diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal yang disebabkan oleh siswa itu sendiri dikarenakan minimnya minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran, minimnya kesadaran siswa akan tugas dan tanggungjawab dalam mengerjakan tugas, rendahnya karakter siswa dalam memahami nilai-nilai moral sesuai penerapan nilai Pancasila, masih terdapat beberapa siswa yang rendah akan kemampuan literasi membaca yang berpengaruh terhadap pemahaman isi teks bacaan serta rendahnya kepercayaan diri siswa dalam belajar aktif selama dikelas. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan rendahnya pemahaman guru terkait pengembangan pembelajaran aktif, inovatif dan kreatif dengan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang variatif, minimnya sarana dan prasarana fasilitas pendukung siswa dalam kegiatan pembelajaran, minimnya pemahaman guru dalam menyusun dan merancang pembelajaran dengan silabus dan RPP dengan berorientasi terhadap kebutuhan abad 21.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi literature dari kelima pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab permasalahan dari miskonsepsi dapat terjadi dari berbagai aspek seperti faktor internal dari siswa itu sendiri dalam

memahami materi pembelajaran, fisik dan psikis siswa yang mempengaruhi kognitif dan mental siswa seperti kurangnya kepercayaan diri, rasa kantuk dan malas serta minat dan motivasi siswa dalam belajar yang rendah. Sedangkan faktor eksternal dapat terjadi dari lingkungan sekolah yang dimulai dari guru itu sendiri yang cenderung monoton dalam menerapkan model, metode dan media pembelajaran, lingkungan kelas yang kurang kondusif, buku ajar yang masih terdapat kesalahan, kurikulum serta isi konten yang masih tidak sesuai, sarana dan prasarana sekolah yang tidak mendukung pembelajaran interaktif, penjelasan dari pemahaman guru terhadap materi yang masih minim, sumber belajar yang terbatas dan evaluasi/penilaian yang dilakukan guru masih berfokus pada hasil bukan proses.

Pada faktor internal, rendahnya motivasi belajar dan minat terhadap materi pelajaran menyebabkan peserta didik cenderung menunda mengerjakan tugas dan kurang aktif di kelas. Rendahnya kecerdasan emosional dan kepercayaan diri mengakibatkan peserta didik enggan bertanya ketika mengalami kesulitan belajar dan mudah menyerah saat menghadapi tantangan. Sedangkan Kondisi kebugaran dan vitalitas yang rendah seperti malnutrisi dan kurangnya aktivitas fisik, berdampak pada konsentrasi dan stamina belajar peserta didik. Sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh lingkungan keluarga yang kurang suportif, seperti rendahnya pendidikan orang tua dan tekanan berlebihan untuk meraih nilai tinggi, dapat menghambat perkembangan potensi akademik peserta didik. Ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan karakter siswa dan minimnya fasilitas sekolah berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial yang negatif dapat mendorong perilaku menunda tugas dan budaya mencontek. Sementara penggunaan teknologi dan gawai yang tidak terkontrol mengurangi waktu belajar efektif dan mengganggu pola tidur peserta didik. (Tondang et al., 2025).

Oleh karena itu terkait solusi yang dapat diterapkan adalah guru dapat menerapkan metode, model serta media pembelajaran yang bervariatif serta interaktif, penyesuaian materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa

dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari siswa, menjelaskan secara detail terkait materi pembelajaran dengan mempersiapkan materi terlebih dahulu dengan mempelajari dari berbagai sumber, melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui kegiatan eksperimen ataupun observasi dengan kolaborasi, guru dapat menggunakan media konkret untuk mengurangi keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, serta mengembangkan sumber belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan perbedaan individu siswa dan perlu adanya merevisi atau mengkaji ulang terkait kesalahan miskonsepsi penjelasan di buku ajar dan kurikulum yang perlu penyesuaian antara tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Guru juga dapat mempersiapkan evaluasi/penilaian instrumen dengan media digital teruntuk penilaian diagnostik awal siswa untuk memberikan penjelasan lebih detail dan mendalam terkait potensi dari kemampuan awal siswa yang perlu dikembangkan dan diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Suparno, P. (2013). *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika*. Jakarta: Grasindo.

Jurnal:

Muhardini, S., Rahman, N., Mahsup, M., Sudarwo, R., Anam, K., & Fujiaturrahman, S. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Box Nusantara untuk Membentuk Kemampuan Memahami Konsep Tematik pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran, 6(2), 284. https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2612

Widodo, S., & Pamelasari, S. D. (2021). Faktor penyebab miskonsepsi siswa sekolah dasar dan upaya penanggulangannya. *Jurnal Pendas Mahakam*, 6(1), 45–56.

Kurniawan, D. (2020). Analisis miskonsepsi siswa pada materi pecahan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 115–124.

Rahmawati, A., & Astuti, W. (2021). Pengaruh miskonsepsi terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPD)*, 8(2), 77–88.

Nurwati, A., & Nindiasari, H. (2024). *Miskonsepsi membandingkan pecahan berpenyebut berbeda di kelas 5 sekolah dasar*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4), 1–8.

Ramadany, I. A., Pane, N. A., Sagala, Y. N., & Harianja, S. S. (2025).

Analisis miskonsepsi definisi bilangan prima dalam buku ajar matematika. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3), 1–6. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/33153/16614

Putri, T. E., Suryadi, D., & Nurjanah, N. (2024). Systematic Literatur Review: Learning Obstacle Dalam Memahami Nilai Pi(Π) Pada Materi Lingkaran. PHI: Jurnal Pendidikan Matematika, 8(2), 293. https://doi.org/10.33087/phi.v8i2.401

Nasution, S. E., Sihite, P., Simbolon, I., Daeli, J. L. P., & Sagala, M. C. (2025). *Analisis miskonsepsi nilai π pada materi lingkaran dalam buku Senang Belajar Matematika: Antara nilai sebenarnya dan realitas irasional*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(3), 1–9. Universitas Negeri Medan. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/33148/16602

Fadillah, I., & Nindiasari, H. (2025). *Analisis miskonsepsi matematika materi pembulatan dan penaksiran bilangan pada siswa kelas V sekolah dasar*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(1), 1–10. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/21085/10711

Aprianti, D., Rusilowati, A., & Multazam, M. (2025). *Penggunaan media Educaplay dalam asesmen diagnostik three tier multiple choice untuk mengurangi miskonsepsi matematika siswa sekolah dasar*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 1–10. Universitas Negeri Semarang. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27497/14228

Ngazizah, N., Prahasdita, I. N., Adilah, N., Alyada Rahma, F. S., & Syarifah, K. (2024). *Miskonsepsi IPA materi magnet kelas V di SD Muhammadiyah se-Kabupaten Purworejo*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(4), 1–9. Universitas Muhammadiyah Purworejo. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20127/10230

Krishannanto, D., Hidayati, I., Fakhriyah, F., & Ratnasari, Y. (2025). *Analisis buku dan LKS IPAS kelas VI Kurikulum Merdeka ditinjau dari miskonsepsi*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 1–19. Universitas Muria Kudus. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27032/14226

Ashofa, F., Handayani, D. E., & Prasetyo, S. A. (2025). *Analisis miskonsepsi IPAS materi wujud zat dan perubahannya melalui two-tier multiple choice (TTMC) kelas IV SD*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(3), 1–13. Universitas PGRI

Semarang.https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/32360/15937

Fauziah, A. N., Nugraha, A., & Setiadi, P. M. (2024). *Analisis miskonsepsi pada materi organ pernapasan manusia di kelas V SDN Cibatu*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(4), 1–15. Universitas Pendidikan Indonesia.https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/17897/9084

Dzuriansyah, D., Salimi, M., & Suhartono, S. (2025). *Analisis miskonsepsi terhadap pembelajaran IPA pada siswa sekolah dasar*. *SHEs: Conference Series, 8*(3), 371–380. Universitas SebelasMaret. https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/107250/50982

Slamanda, S., Purnamasari, I., & Wakhyudin, H. (2025). *Miskonsepsi penggunaan tanda baca sebagai kompetensi literasi membaca kelas V SDN Medono 04 Pekalongan*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(3), 1–10. Universitas PGRI Semarang.https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/29829/17072

Meisella, G. I. (2025). *Analisis miskonsepsi pada pembelajaran bahasa Indonesia keterampilan menulis di sekolah dasar*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 1–4. Universitas Sebelas Maret. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25224/12251

Nurmalasari, W. (2023). *Problematika dan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar*. *Jurnal Basicedu, 7*(5), 2912–2919. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/6101/3006

Haryemi, I., & Citrawati, T. (2023). *Problematika pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas IV di sekolah dasar*. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1*(2), 57–64. https://doi.org/10.33096/didaktis.v1i2.304

Nurjanah, S., & Halidjah, S. (2024). *Permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia dan upaya dalam menghadapi era Society 5.0 pada peserta didik sekolah dasar*. *Journal of Educational Review and Research (JERR), 7*(1), 1–12.

Bashith, A., & Adji, W. S. (2024). *Tantangan dan miskonsepsi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar: Urgensi pembaruan materi kurikulum.* JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School, 5(1), 99–108. https://doi.org/10.47400/jiees.v5i1.80

Azis, D., Furqan, M. H., Kamza, M., & Pramono, A. F. (2023). *The impact of the problem-based learning model on student error reduction in integrated social science learning.* Jurnal Basicedu, 7(1), 880–886.

https://jbasic.org/index.php/basicedu

Azis, D., Furqan, M. H., Kamza, M., & Pramono, A. F. (2023). *The impact of the problem-based learning model on student error reduction in integrated social science learning.* Jurnal Basicedu, 7(1), 880–886. https://jbasic.org/index.php/basicedu

Lestari, E. M. (2025). MISKONSEPSI PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN IPAS KELAS V SDN 2 MEKARMUKTI. In *Syntax Idea* (Vol. 7, Issue 4).

Argierta, A., Apta Candra, M. S., & Noviyanti, S. (2024). Analisis Permasalahan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Sofwan INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*, 1322–1329.

Tondang, B., Zahara, D., Simarmata, G. L., Meisahruni, R. S., Purba[5], N., Ritonga, R., Guru, P., & Dasar, S. (2025). *TINJAUAN TEORITIS: FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PROBLEMATIKA AKADEMIK DI SEKOLAH DASAR THEORETICAL REVIEW: INTERNAL AND EXTERNAL FACTORS OF ACADEMIC PROBLEMS IN ELEMENTARY SCHOOLS*. https://jicnusantara.com/index.php/jiic

Sidabalok, D. N., Sari, D. K., Manullang, G. E., Br. Nst, I., Nainggolan, O. C., & Siregar, W. M. (2024). *Analisis permasalahan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKN) pada SD Negeri 106160 Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara*. **Pubmedia** Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia, 1(3), 1-6. https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.527

Susanti, A. (2024). *Kendala pelaksanaan pembelajaran PKn dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar*. Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN, 11(2), 248–259. Universitas Bengkulu.

Andita, R., Djuwita, P., & Hasnawati. (2023). *Studi deskriptif permasalahan pembelajaran PKn dalam membentuk karakter siswa kelas V SD 12 Kota Bengkulu*. Jurnal PGSD: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah, Universitas Bengkulu

Herawati, M., & Sya, M. F. (2025). *Strategi mengatasi permasalahan dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas 4 SD*. Karimah Tauhid, 4(7). Universitas Djuanda Bogor.https://ojs.unida.info/karimahtauhid/article/view/18710/7224